

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL
PRESTASI BELAJAR MAHASISWA KOMUNIKASI DAN
PENYIARAN ISLAM ANGKATAN 2016 UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**EMOTIONAL EMOTIONAL RELATIONSHIPS WITH THE
RESULT OF LEARNING ACHIEVEMENTS STUDENTS
COMMUNICATION AND ISLAMIC ANNOUNCEMENT 2016
UNIVERSITY MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Mukarramah Itsnaini dan Dra. Siti Bahiroh, M. Si

*Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jalan Lingkar Barat,
Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta 55183, Indonesia*

Email: mukarramahitsnaini@gmail.com

sitibahiroh@umy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016, mengetahui hasil prestasi belajar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016 yang telah didapat berdasarkan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) serta mengetahui signifikan hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil prestasi belajar pada mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Konsentrasi Konseling angkatan 2016 tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dalam penelitian ini menggunakan model Uji Korelasi Product Moment berupa korelasi bivaariate yang menggunakan Skala Likert pada kuisioner. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan menganalisis emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran mahasiswa.

Hasil penelitian ini menghasilkan hasil bahwa kecerdasan emosional yang rendah searah pada hasil prestasi belajar yang dicapai tidak baik begitupula sebaliknya, jika kecerdasan emosional yang tinggi searah pula pada hasil prestasi belajar yang dicapai baik. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

(KPI) Konsentrasi Konseling angkatan 2016 tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah 69 mahasiswa dan diberikan atau didistribusikan angket/kuisisioner yang mengenai tes kecerdasan emosional yang mengacu pada Goelaman. Mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan emosional dilihat dari hasil data angket atau kuisisioner yang meliputi indikator kecerdasan emosional, sedangkan mengetahui seberapa besar pengukuran hasil prestasi belajar mahasiswa dilihat dari perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Dengan demikian dari keduanya di korelasikan yaitu dengan uji korelasi Product Moment yang menghasilkan nilai p atau nilai signifikansi sebesar 0.029, dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$ yang berarti bahwa nilai signifikansi lebih rendah dari 0.05 dengan maksud terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil prestasi belajar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016.

Keyword : Kecerdasan emosional, hasil prestasi belajar, mahasiswa.

Abstract

This study aims to identify the emotional intelligence level of students in Islamic Communication and Broadcasting study program with major counseling of cohort 2016, identify student's academic achievement, and testing the correlation between its emotional intelligence and academic achievement. Data of students emotional intelligence level obtained using a Likert model questionnaire/scale constructed based on Goleman's theory. Based on the theory, there are five constructs of emotional intelligence, i.e. self-awareness, self-regulation, social skill, empathy, and motivation. Student's academic achievement is based on their GPA (Grade Point Average) in the first semester of academic year 2017/2018. The correlation tested by Product Moment Correlation Test. The research method in this study is the quantitative research method. Subjects of this study are students of Islamic Communication and Broadcasting with major counseling in cohort 2016 at academic year 2017/2018 (n=69). Statistical analysis shows that level of significance of the correlation between emotional intelligence level of students in Islamic Communication and Broadcasting study program with major counseling of cohort 2016 and their academic achievement is $p=0,029$. The level of significance lower than 0,05 show that there is a significant correlation between two variables. The positive value of coefficient correlation shows that the correlation between two variables is a positive correlation. The result of the study shows that there is a significant correlation between emotional intelligence level of students in Islamic Communication and Broadcasting study program with major counseling of cohort 2016 and their academic achievement at academic year 2017/2018. The higher the level of emotional intelligence, the higher the academic achievement and conversely.

Keywords: Emotional intelligence, academic achievement, student

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih menekankan pada nilai akademik yang berupa kecerdasan otak atau *Intelligence Quotient* (IQ). Kecerdasan kemampuan intelektual lebih menjawab persoalan pendidikan dibandingkan dengan kemampuan lainnya. Kecerdasan intelektual sering diukur dari nilai indeks prestasi, melalui nilai indeks prestasi yang baik atau juara kelas merupakan tolak ukur kesuksesan seseorang.¹ Mengutip dari pendapat Ulya dalam penelitiannya bahwa sistem pendidikan di Indonesia selama ini menganggap nilai prestasi belajar siswa hanya melalui nilai akademik.²

Namun demikian faktor yang menentukan keberhasilan seseorang bukan hanya dari taraf intelegensi yang merupakan satu-satunya faktor menunjang akademik, karena adanya faktor lain yang menentukan atau yang memengaruhinya, diantaranya ialah dimensi kecerdasan spiritual dan dimensi kecerdasan emosional yang diantaranya mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), serta dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain. Ironisnya dalam hal keberhasilan dunia kerja, bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 4% sedangkan kecerdasan emosional berkontribusi 75%.³

Seperti beberapa kasus penelitian yang diantaranya ialah jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940an, setelah puluhan tahun kemudian, dimana disaat mereka kuliah dulunya mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun keegoisannya kurang terkendali, yang pada akhirnya ternyata hidupnya tidak terlalu sukses (berdasarkan gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaan).⁴ Dari hal tersebut menunjukkan bahwa dalam meraih kesuksesan tidak hanya diperlukan kecerdasan intelektual semata, melainkan harus diiringi dengan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual yang baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Berbicara masalah hasil belajar mahasiswa, peneliti mengacu kepada sebuah kasus yang sebelumnya telah diteliti oleh Ulya didapatkan 4 mahasiswa yang dalam

¹Qurniawati Eny, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi D IV Kebidanan*. 2009. Universitas Sebelas Maret, hal. 13.

² Khairatul Ulya, *Korelasi Kecerdasan Emosi dan Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa*, 2017. Universitas Islam Negeri Araniri, hal. 156.

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 18

⁴Qurniawati Eny, *Hubungan...*, hal. 9

proses perkuliahan dinilai mempunyai kecerdasan intelektual diatas rata-rata, seperti dapat mengikuti perkuliahan dalam belajar secara aktif, berfikir logis, sistematis, rasional, efektif dan efisien. Namun bertolak belakang dengan hasil prestasi akademik belajar yang diperoleh mahasiswa yang bersangkutan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurang aktif dalam proses perkuliahan, kurangnya kepedulian terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar atau bobot nilai mahasiswa yang bersangkutan. Setelah melakukan penelitian didapatkan hasil, bahwa mahasiswa tersebut mengalami suatu masalah yang berkenaan dengan aspek emosional, sehingga mahasiswa yang bersangkutan tidak dapat mengontrol emosi sebagaimana mestinya.

Ternyata mahasiswa tersebut memiliki permasalahan yang bersangkutan dengan dimensi emosional, sehingga yang bersangkutan menjadi labil bahkan tidak terkontrol. Permasalahan tersebut tidak saja datang dari luar individu, namun ada yang bersangkutan dengan masalah internal dalam menempuh studi, misalnya biaya finansial studi yang tidak mencukupi serta ketidakharmonisan dalam hubungan dengan dosen pengampu.⁵

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan intelektual bukan merupakan faktor utama meningkatkan hasil belajar dan menunjang kesuksesan seseorang. Yakni harus adanya keselarasan perkembangan antara kemampuan kecerdasan intelektual dan kemampuan kecerdasan emosional.

Alasan peneliti mengambil subjek penelitian mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) konsentrasi konseling dikarenakan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terdapat jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan konsentrasi konseling. Selain itu, sebagai seorang konselor harus membekali diri dengan berbagai kemampuan antara lain mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), serta dapat membina hubungan yang baik. Selain itu jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) konsentrasi konseling menjadi lembaga intansi untuk menyalurkan mahasiswa menjadi da'i sekaligus konselor islam yang dapat berkontribusi dalam

⁵ Khairatul Ulya, *Korelasi Kecerdasan Emosi dan Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa* (Aceh: 2017), hal. 157

berbagai instansi, baik itu instansi pendidikan, penyuluhan agama, maupun bagian kerohanian rumah sakit.

Mengambil pendapat Einsinberg dan Delaney dalam bukunya Abdul Hayat ciri-ciri konselor yang efektif diantaranya ialah terampil dalam mendapatkan keterbukaan, mampu menjangkau wawasan yang luas, sama halnya dengan mereka mendapatkan keterbukaan, kemudian membangkitkan rasa kepercayaan diri, keyakinan, dan kredibilitas dari klien, berkomunikasi dengan hati-hati dan menghargai klien, berusaha memahami bukannya menghakimi, mampu bernalar secara sistematis dan berpola pikir sistemis, mampu mengidentifikasi pola tingkah laku yang merusak diri dan membantu orang lain untuk berubah kearah yang lebih baik, serta terampil membantu orang lain melihat diri sendiri dan merespon secara tidak deversif terhadap pertanyaan “siapaakah saya?”.⁶ Kendati konselor yang memiliki sikap rendah hati dan hangat, maka cenderung lebih mudah mendapatkan dalam diri klien rasa nyaman terhadap konselor. Begitu pula sebaliknya, sebagai konselor yang berbicara kasar, tidak mampu menghargai orang lain, serta bersikap sombong maka secara perlahan cenderung ditinggalkan oleh klien. Karena konselor akan menjadi “model” bagi klien dalam menghadapi berbagai permasalahan serta persoalan hidup dikehidupan sehari-hari.⁷

Seharusnya seorang konselor mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, namun realitanya tidak selamanya seorang konselor memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun internal.

Uraian diatas, peneliti mencoba megambil kesimpulan yang tentunya membutuhkan penelitian bahkan pengamatan dalam mengkaji seberapa besar kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016, dimana jika pada kasus mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, akan tetapi tidak disertai dengan kecerdasan emosional sehingga dalam kondisi tersebut membuat mahasiswa merasa putus asa ketika dihadapi permasalahan yang memberi pengaruh negatif dalam

⁶ Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an (Jilid II)* (Yogyakarta: Lkis Printing Yogyakarta, 2016), hal. 62

⁷Ulya Makhmudah, *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, Vol 1, No 1, Juni 2017, hal. 68

menempuh studi sehingga terjadi rendahnya prestasi akademik yang dicapai. Oleh sebab itu, penulis mengangkat penelitian dengan judul “*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*” karena peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan emosional mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang mengambil konsentrasi konseling dan terdapat pengaruh atau tidak terhadap hasil prestasi akademiknya. Dimana mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang mengambil konsentrasi konseling nantinya akan terjun kepada klien dengan sikap profesionalisme.

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut: (a). Mengetahui tingkat kecerdasan emosional mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (b). Dapat memaparkan hasil prestasi belajar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (c). Mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil prestasi belajar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sedangkan penelitian sejenis telah dilakukan oleh Himmatul Mahmudah dalam skiripnya yang berjudul *Hubungan Pengetahuan tentang Integritas Akademik dan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter UMY*, dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Penelitian ini membahas hasil belajar mahasiswa kedokteran terhadap pengetahuan integritas program studinya. Hasil penelitian ini menunjukkan jika semakin tinggi pengukuran pengetahuan tentang integritas akademik maka semakin baik pula hasil belajar mahasiswa.⁸ Perbedaan dengan penelitian ini ialah fokus pada kecerdasan emosional mahasiswa dan hasil prestasi belajar serta lokasi penelitian.

EMOSI

Kata latin “*emovere*” merupakan bahasa latin yakni yang sering disebut dengan emosi yang berarti bergerak menjauh. Makna kata ini bermaksud bahwa adanya

⁸ Himmatul Mahmudah “*Hubungan Pengetahuan tentang Integritas Akademik dan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter UMY*”, (Yogyakarta: 2016).

kecendrungan bertindak yang merupakan hal lazim dalam emosi.⁹ Emosi merupakan pengalaman yang aktif yang diperoleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana saat keadaan mental fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap dan juga dapat ditunjukkan dengan perilaku yang nyata dan jelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goelaman yang berpendapat bahwa emosi adalah perasaan dan pikiran khasnya, dalam artian suatu keadaan biologis dan psikologis dalam suatu renungan dari kecendrungan untuk bertindak. Dikutip dari Notoprasetyo, Robbins mengemukakan bahwa emosi ialah reaksi terhadap satu objek yang bukan pada satu sifat atau perasaan yang hebat terhadap sesuatu atau seseorang.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan bentuk keinginan yang kuat yang dialami seseorang yang ditimbulkan oleh keadaan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional atau yang sering disebut dengan *Emotional Intelligent* memiliki artian dalam Kamus Bahasa Indonesia yaitu kesempurnaan yang berupa kepandaian dan ketajaman pikiran.¹¹ Adapun Devis memaparkan kecerdasan emosional ialah yang bertujuan untuk menuntun proses perilaku seseorang juga berfikir dengan melibatkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri dan juga orang lain melalui media informasi.

Dengan demikian kecerdasan emosional dapat diartikan yaitu sesuatu yang merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan juga orang lain, serta kemampuan memotivasi diri sendiri yang terwujud dari kemampuan mengendalikan atau mengelola emosi dengan baik dalam berhubungan dengan orang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosi didalam buku Goelaman terdapat 5 kecerdasan emosi diantaranya ialah: (a). Mengenali emosi diri. (b). Mengelola emosi diri. (c). Memotivasi diri sendiri. (d). Mengenali emosi orang lain atau empati. (e). Membina hubungan dengan orang lain. Sedangkan mengetahui seberapa besar

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal : 441

¹⁰ Notoprasetyo, C. G, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Auditor terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, hal 76.

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal, 164.

pengukuran hasil prestasi belajar mahasiswa dilihat dari segi kognitifnya yang berupa perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini karena peneliti ingin mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil prestasi belajar mahasiswa, sehingga memerlukan teknik pengumpulan data yang berbentuk kuisioner/angket. Dimana variabel independennya ialah kecerdasan emosional sedangkan variabel dependennya ialah hasil prestasi belajar mahasiswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) konsentrasi konseling angkatan 2016 yang berjumlah 69 mahasiswa. Adapun sampel sebagai subjek penelitian diperoleh sebanyak 69 mahasiswa karena sesuai dengan anggapan Arikunto yaitu apabila jumlah subjek penelitian kurang dari seratus 100 maka lebih baik diambil keseluruhannya (*total sampling*).¹² Selanjutnya teknik analisis datanya ialah teknik statistik sederhana (teknik analisis data deskriptif) yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul dengan teknik analisis statistik yang berupa *korelasi bivariate* dengan menggunakan teknik *product moment* dengan perhitungan statistik yang dilakukan melalui alat bantuan yakni program SPSS (*Statistical Packade for Social Science*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Konsentrasi Konseling Angkatan 2016

Penelitian kecerdasan emosional ini mengacu pada teori Daniel Goleman serta pengumpulan data ini juga menggunakan angket atau kuisioner yang didistribusikan ke subjek penelitian yakni mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam konsentrasi konseling angkatan 2016 yang disusun berdasarkan aspek indikator kecerdasan emosional yang terdiri dari aspek-aspek pengelolaan emosi diri, mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, membangun hubungan yang baik antar sesama serta dapat mengenali emosi orang lain atau empati.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107

Instrumen penelitian ini menggunakan pengukuran *Skala Likert* yakni digunakan untuk mengukur pendapat atau persepsi sekelompok atau seseorang terhadap fenomena sosial maupun sikap dimana setiap jawaban responden memiliki tingkat gradasi dari positif hingga negatif seperti sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai yang tertera pada kuisisioner kecerdasan emosional.¹³ Dibawah ini penjelasan mengenai hasil data statistik skor dari instrumen penelitian kecerdasan emosional atau variabel x dari 69 responden mahasiswa yang dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1
Data Statistik Skor Kecerdasan Emosional

| No | Frekuensi | Kecerdasan Emosional |
|----|----------------|----------------------|
| 1 | Total Score | 6113 |
| 2 | Mean | 88.6 |
| 3 | Median | 87 |
| 4 | Mode | 84 |
| 5 | Std. Deviation | 9.5 |
| 6 | Variance | 89.9 |
| 7 | Range | 55 |
| 8 | Minimum | 59 |
| 9 | Maximum | 114 |

Sumber: Hasil Pengelohan Data

Dari tabel diatas didapatkan hasil skor statistik dari kecerdasan emosional dari 69 mahasiswa yang tertinggi sebesar 114 dan yang terendah ialah yang berjumlah 59 dengan nilai rata-rata 88.6 yang berdeviasi 9.5 dari total score yang berjumlah 6113 yang merupakan jumlah dari keseluruhan skor kuisisioner penelitian.

Sedangkan nilai varians lebih sedikit dari nilai rata-rata yaitu sebesar 89.9 didapatkan dari kuadrat standar deviasi. Adapun skor tengah pada jumlah skor kecerdasan emosional atau istilahnya dengan median didapatkan dengan jumlah 87, sedangkan modus atau skor yang paling banyak muncul ialah 84 dari 69 responden yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang mempunyai skor 84 adalah paling dominan dalam penelitian ini.

¹³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*", hal : 95

Selanjutnya ialah data distribusi responden atau kriteria tingkat kecerdasan emosional yang akan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Kecerdasan Emosional

| No | Kecerdasan Emosional | Kelas Interval | Cakupan | |
|--------|----------------------|----------------|-----------|----------------|
| | | | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 1-40 | Rendah | 0 | - |
| 2 | 41-80 | Sedang | 8 | 11.6 % |
| 3 | 81-120 | Tinggi | 61 | 88.4 % |
| Jumlah | | | 69 | 100 |

Sumber: Hasil Pengelohan Data

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan mahasiswa yaitu dengan tiga tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori tinggi berjumlah 61 mahasiswa dengan persentase 88.4% dari 100%, kategori sedang berjumlah 8 mahasiswa dengan persentase 11.6% dari 100% juga. Adapun posisi kelas interval rendah tidak ada responden, hal ini ditunjukkan dengan angka 0% pada tabel. Maka mayoritas responden sebanyak 61 mahasiswa diposisi kelas interval tinggi.

Selanjutnya ialah perolehan dari rata-rata setiap lima indikator kecerdasan emosionan sebagai berikut.

Tabel 3
Kriteria Tingkat Kecerdasan Emosional Berdasarkan Setiap Aspek Indikator

| No | Kriteria Tingkat Kecerdasan Emosional | Aspek Kecerdasan Emosional | | | | |
|----|---------------------------------------|----------------------------|-----------------|---------------|--------|-----------------|
| | | Kesadaran Diri | Pengaturan Diri | Motivasi Diri | Empati | Hubungan Sosial |
| 1 | Sangat baik | | - | 20.9% | 21.7% | 20.3% |
| 2 | Baik | 17.8% | 19.3% | - | - | - |
| 3 | Cukup baik | - | - | - | - | - |
| 4 | Kurang baik | - | - | - | - | - |

Sumber: Hasil Pengelohan Data

Tabel diatas menunjukkan data setiap aspek kecerdasan emosional mahasiswa, maka dari tabel 37 diatas dapat diketahui bahwa aspek yang paling rendah ialah pada aspek kesadaran diri (17.8%) dan indikator pengaturan diri atau bagaimana mengelola emosi diri dengan baik dengan persentase (19.3%) sedangkan aspek atau indikator kecerdasan emosional yang tertinggi diantara kelima aspek tersebut ialah mengenali emosi orang lain atau istilah lainnya ialah empati dengan persentase (21.7%) lalu dilanjutkan dengan aspek atau dengan indikator motivasi diri (20.9%) serta indikator membangun hubungan sosial yang baik dengan persentase (20.3%).

Tingkat Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Konsentrasi Konseling Angkatan 2016

Mengambil data yang sudah tersedia yaitu hasil prestasi belajar mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam konsentrasi konseling angkatan 2016 yang berbentuk IPK (*Indeks Prestasi Kumulatif*) dari semester pertama (I) hingga semester tiga (III) sebagai subjek penelitian yang merupakan hasil penelitian oleh pihak akademis. Penilaian hasil prestasi belajar tersebut dinyatakan dalam kuantitatif (angka) antara 1 sampai 4. Penelitian ini diperoleh kategori Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 4
Ketentuan Kategori *Indeks Prestasi Kumulatif*

| No | Kategori IPK | Nilai IPK |
|-----------|---------------------|------------------|
| 1 | Cukup Memuaskan | 2,00-2,75 |
| 2 | Memuaskan | 2,76-3,00 |
| 3 | Sangat Memuaskan | 3,01-3,50 |
| 4 | Pujian | 3,51-4,00 |

Sumber: Hasil Pengelohan Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari staff kantor Tata Usaha (TU) data hasil prestasi belajar mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam konsentrasi konseling angkatan 2016 dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 5
Tingkat Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa KPI Konsentrasi Konseling

| Kriteria Tingkat Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa | Jumlah Mahasiswa | Persentase Jumlah Mahasiswa |
|--|-------------------------|------------------------------------|
| Pujian | 32 | 46.5% |
| Sangat Memuaskan | 27 | 39.1% |
| Memuaskan | 6 | 8.7% |
| Cukup Memuaskan | 4 | 5.7% |
| JUMLAH | 69 | 100% |

Sumber: Hasil Pengelohan Data

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil prestasi belajar mahasiswa kebanyakan masuk dalam kategori pujian dengan jumlah 32 mahasiswa dan kategori sangat memuaskan sebanyak 27 orang, kategori memuaskan sebanyak 6 orang, dan dengan kategori cukup memuaskan hanya 4 mahasiswa saja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam konsentrasi konseling angkatan 2016 lebih banyak masuk dalam kategori pujian sebanyak hampir sebagian dari jumlah mahasiswa dengan jumlah persentase 46.5%.

Tabel 6
Data Skor Statistik dari Indeks Prestasi Kumulatif

| No | Frekuensi | Nilai IPK | Jumlah (n) |
|-----------|------------------|------------------|-------------------|
| 1 | Mean | 3.4 | 69 |
| 2 | Median | 3.5 | |
| 3 | Mode | 3.75 | |
| 4 | Std. Deviation | 0.42 | |
| 5 | Variance | 0.17 | |
| 6 | Range | 2.65 | |
| 7 | Minimum | 1.32 | |
| 8 | Maximum | 3.97 | |

Sumber: Hasil Pengelohan Data

Merujuk pada tabel diatas yang menenrangkan variabel y atau pada hasil prestasi belajar mahasiswa yang berupa *Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)* memiliki rata-rata

sebesar 3.4 sedangkan nilai tengah atau median ialah 3.4 dimana jumlah skor sama dengan jumlah rata-rata. Adapun nilai modus atau nilai *Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)* yang sering muncul pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam konsentrasi konseling angkatan 2016 ialah sebesar 3.75 yang didapatkan dari awal semester hingga semester tiga. Adapun nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa ialah sebesar 3.97 sedangkan nilai terendahnya ialah sebesar 1.32 dengan *range* atau jarak antara nilai tertinggi dan terendah ialah sebesar 2.65.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa

Sebelum menganalisis adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil prestasi belajar mahasiswa atau tidak adanya hubungan diantara kedua variabel tersebut yang mengacu pada analisis korelasi *Product Moment* dari *Carl Pearson* dengan menggunakan alat bantu SPSS 16, maka penelitian ini mensyaratkan data untuk melakukan uji normalitas terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov dengan tujuan agar penelitian yang didistribusikan bersifat normal. Disisi lain uji normalitas jug bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, *Dependent Variabel, Independent Variabel* atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak pada penyebaran data karena model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.¹⁴ Duwi Priyatno sependapat juga dalam bukunya bahwa asumsi yang mendasari pada analisis korelasi *Product Moment Pearson* adalah bahwa distribusi data kedua variabel, yakni variabel x dan variabel y adalah normal sedangkan pada korelasi lainnya tidak mengharuskan, yakni seperti pada korelasi *Kendall's* dan *Spearman* yang tidak mensyaratkan distribusi data normal.¹⁵

¹⁴ Alni Rahmawati, Fajarwati, Fauziah, *Statistika Teori dan Praktek Edisi V.* (), hal. 225

¹⁵ Duwi Priyatno, *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate.* (Gava media, Yogyakarta: 2009). Hal. 1

Adapun hasil uji normalitas data yang telah dilakukan dengan SPSS 16 ialah sebagai berikut.

Tabel 7
Uji Normalitas Data

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|---|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 68 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .39780863 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .133 |
| | Positive | .092 |
| | Negative | -.133 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.099 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .179 |
| a. Test distribution is Normal. | | |

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kecerdasan emosional dan hasil prestasi belajar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam konsentrasi konseling angkatan 2016 adalah sebesar 0.179. Adapun jika nilai p atau nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data bisa dikatakan normal ($p > 0.05$), begitu juga sebaliknya, jika jumlah nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data tidak berdistribusi normal ($p < 0.05$). Dengan demikian dengan nilai p atau nilai signifikan pada penelitian ini ialah $0.179 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data kecerdan emosional dan hasil prestasi belajar mahasiswa berdistribusi normal.

Selanjutnya untuk menguji atau membuktikan hipotesis yang diajukan sebelumnya, maka peneliti melakukan uji keeratan atau uji korelasi dua variabel yakni variabel x ialah hubungan kecerdasan emosional sedangkan variabel y ialah hasil prestasi belajar mahasiswa yang berupa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan menggunakan korelasi *Product Moment*

Tabel 8
Uji Korelasi Product Moment

| Correlations | | | |
|---|---------------------|-------------------|-------|
| | | kcrdasanemosional | IPK |
| Kcrdasanemosional | Pearson Correlation | 1 | .263* |
| | Sig. (2-tailed) | | .029 |
| | N | 69 | 69 |
| IPK | Pearson Correlation | .263* | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .029 | |
| | N | 69 | 69 |
| *. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed). | | | |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil uji tabel diatas, uji keeratan varibel antara kecerdasan emoional dan hasil prestasi belajar dapat diketahui melalui perhitungan analisis korelasi *Product Moment* menghasilkan koefisien korelasi (r) atau niali *Pearson Correlation* sebesar 0.4263 jumlah koefisien tersebut merupakan berarah positif. Disisi lain, uji korelasi juga bisa dilihat dari besarnya nilai signifikan atau nilai p yang berjumlah $0.029 < 0.05$ ($p < 0.05$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yang berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh secara signifikan atau secara nyata terhadap hasil prestasi belajar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2016.¹⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian lapangan serta hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016 memiliki dua

¹⁶ Duwi Priyatno, *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. (Gava media, Yogyakarta: 2009), hal. 18

kriteria tingkat kecerdasan emosional, yakni yang pertama ialah kriteria tingkat sedang dengan frekuensi 8 responden mahasiswa dan yang kedua ialah kriteria tingkat tinggi dengan 61 responden mahasiswa. Dari jumlah data 69 responden mahasiswa didapatkan skor kecerdasan emosional terendah sebesar 59 dan tertinggi ialah sebesar 114. Adapun *range* atau jarak antara skor terendah dan skor tertinggi ialah 55. Rata-rata pada skor kecerdasan emosional adalah sebesar 88.6 dan deviasi standar sejumlah 9.5, nilai varians sebesar 89.9 didapatkan dari kuadrat standar deviasi. Sedangkan nilai tengah atau median skor kecerdasan emosional adalah dengan nilai 87 serta nilai atau skor yang sering muncul atau modus ialah dengan skor 84.

2. Hasil prestasi belajar mahasiswa dikategorikan menjadi empat ketentuan yakni pujian dengan jumlah 32 mahasiswa dan kategori sangat memuaskan sebanyak 27 orang, kategori memuaskan dengan jumlah 6 orang dan dengan kategori cukup memuaskan hanya 4 mahasiswa saja dari jumlah 69 mahasiswa. Adapun nilai tertinggi ialah sebesar 3.97 dan nilai terendah dengan nilai 1.32 dengan nilai yang paling sering muncul ialah nilai 3.75.
3. Uji korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil prestasi belajar mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling dengan analisis *Product Moment* dari *Carl Pearson* menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0.263 koefisien tersebut berarah positif. Selain itu, uji korelasi juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.029. Dengan demikian terdapat kereratan diantara dua variabel tersebut atau korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil prestasi belajar mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling $r = 0.263$; $p = 0.029$; $p < 0.05$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Artinya jika semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat hasil prestasi belajar mahasiswa, demikian pula sebaliknya. Kesimpulannya hipotesis kerja (H_a) diterima dan (H_o) ditolak.

Saran

1. Mahasiswa diharapkan mampu untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain termasuk meningkatkan keterampilan kecerdasan emosional yang baik dan juga meningkatkan hasil prestasi akademiknya, sebagaimana terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa indikator mengelola emosi terdapat diposisi terendah dimana mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terkhusus pada Konsentrasi Konseling nantinya memiliki peran sebagai profesi yang tidak hanya sebagai 'penyeru' kebaikan dan nilai-nilai Islam, namun juga sebagai 'penyembuh' jiwa-jiwa yang rapuh untuk kembali menjadi manusia dengan nilai-nilai tauhid, untuk kembali kepada Allah sang pemberi hidup dan sumber dari segala sumber kehidupan sebagaimana sesuai dengan tujuan program studi ini.
2. Mahasiswa perlu adanya motivasi, bimbingan dan dorongan dari orang-orang sekitarnya agar tetap mampu menyeleraskan hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil prestasi belajar, terutama peranan bagi instansi.
3. Bagi peneliti lain atau selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa agar untuk memperhatikan penentuan aspek-aspek maupun penyusunan kalimat dalam angket agar nantinya penelitian dapat berkontribusi dalam ranah Psikologi dan Konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. *Prestasi Belajar*. 2008. http://Spesialis_torch.com. diakses pada tanggal 2 April 2017, pukul 08:02 WIB.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual*. Jakarta: Agra.
- Agustian, Ary Ginanjar 2005. *Emotional spiritual quotient (ESQ)/Rahasia Sukses membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual*, Jakarta: Agra.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 5.
- Alni Rahmawati, Fajarwati, Fauziyah, *Statistika Teori dan Praktek*. Eds 5.
- Daniel, Goleman. 2009. *Emotional Intelligent*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Deswita. 2006 *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ilyas. 2008. *Fungsi dan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mahmudah, Himatul. 2016. *Hubungan Pengetahuan Tentang Integritas Akademik dan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta
- Makhmudah, Ulya. 2017. *Mempersiapkan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*, Jurnal Psikoedukasi dan Konseling, Vol 1, No 1, Juni
- Priyatno, Duwi. 2009. *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava media.
- Qurniawati, Eni. 2009. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi D IV Kebidanan*. Universitas Sebelas Maret.